



IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MURID KELAS II SDN 1 KEBONAGUNG

Kireina Annisa Alifa¹, Amir Mukminin²

¹STAI Mulia Astuti Wonogiri, Indonesia

²STAI Mulia Astuti Wonogiri, Indonesia

Email korespondensi: mbakkireinaan04@gmail.com

Diterima: November, 2025

ABSTRACT

This research examines the implementation of authentic assessment in Islamic Religious Education learning for second-grade students at SDN 1 Kebonagung. Authentic assessment, as a comprehensive approach, aims to measure students' abilities in real-world contexts. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Results indicate that the implementation of authentic assessment in Islamic Religious Education for second-grade students at SDN 1 Kebonagung encompasses attitude assessment (observation, self-assessment, and journals), knowledge assessment (oral tests, written tests, and assignments), and skills assessment (performance and portfolio). Write abstract in English.

Keywords: penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, pembelajaran

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada murid kelas II SDN 1 Kebonagung. Penilaian autentik sebagai pendekatan yang komprehensif bertujuan mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung mencakup penilaian sikap (observasi, penilaian diri, dan jurnal), penilaian pengetahuan (tes lisan, tertulis, dan penugasan), serta penilaian keterampilan (unjuk kerja dan portofolio). Tantangan dalam implementasi termasuk keterbatasan waktu, kompleksitas instrumen penilaian, dan variasi kemampuan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian autentik yang efektif dan efisien, serta dukungan sekolah dalam

Kata Kunci: penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, pembelajaran holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan

pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Asyafah, 2019). Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang kemudian berkembang menjadi Kurikulum Merdeka, paradigma penilaian pembelajaran mengalami pergeseran signifikan dari penilaian konvensional menuju penilaian autentik.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara nyata, tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Kunandar, 2020). Penilaian autentik mencakup berbagai bentuk penilaian seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penilaian diri yang memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas awal seperti kelas II, memiliki tantangan tersendiri. Siswa pada jenjang ini masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, sehingga proses penilaian harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan mereka (Rahmawati & Sujiono, 2021). Di sisi lain, materi PAI memiliki keunikan karena mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep tetapi juga penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

SDN 1 Kebonagung sebagai salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan penilaian autentik dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI, menjadi setting yang menarik untuk dikaji. Mengingat pentingnya penilaian yang komprehensif dan bermakna dalam pembelajaran PAI, penelitian tentang implementasi penilaian autentik di sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik, tantangan, dan strategi dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran PAI, khususnya pada siswa kelas II sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas II SDN 1 Kebonagung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada penerapan penilaian autentik dalam konteks spesifik di SDN 1 Kebonagung. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penilaian autentik dan dampaknya terhadap pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung. Observasi ini bertujuan untuk mencatat implementasi penilaian autentik, seperti penggunaan tugas proyek, portofolio, atau penilaian berbasis aktivitas lainnya. Peneliti juga mengamati interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana umpan balik diberikan dalam konteks penilaian autentik.

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal-soal penilaian, portofolio siswa, dan catatan evaluasi lainnya yang berkaitan dengan penilaian autentik yang diterapkan di kelas II. Dokumen-dokumen ini membantu untuk memahami bagaimana penilaian autentik diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan analisis implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas II SDN 1 Kebonagung, ditemukan bahwa guru telah menerapkan berbagai bentuk penilaian yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini sejalan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam konteks yang bermakna dan realistis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan penilaian yang diterapkan meliputi assessment berbasis kinerja, dokumentasi portofolio, dan evaluasi proyek sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar kelas rendah. Implementasi ini mengindikasikan upaya sistematis untuk mengukur kompetensi siswa secara holistik, tidak terbatas pada aspek hafalan atau pengetahuan teoretis semata.

Bentuk-Bentuk Penilaian Autentik yang Diimplementasikan

Penelitian mengungkap lima kategori utama penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pertama, penilaian kinerja melalui demonstrasi praktik ibadah seperti gerakan sholat, pembacaan Al-Quran dengan kaidah tajwid yang tepat, dan penerapan adab-adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Kedua, penilaian portofolio yang mengumpulkan dokumentasi hasil karya siswa berupa ilustrasi visual, tulisan sederhana tentang nilai-nilai keislaman, dan rekaman audio bacaan doa-doa harian.

Ketiga, penilaian proyek melalui tugas kreatif seperti pembuatan poster bertema akhlak mahmudah atau penyusunan jadwal aktivitas ibadah personal. Keempat, penilaian jurnal yang meminta siswa mendokumentasikan pengalaman spiritual mereka dengan bahasa yang sesuai tahap perkembangan. Kelima, penilaian sejawat (peer assessment) melalui aktivitas evaluasi kolaboratif dalam praktik ibadah berkelompok.

Tindak Lanjut Hasil Penilaian Autentik

Tindak lanjut hasil penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung dilaksanakan melalui beberapa program sebagai berikut:

(1) Bagi murid yang belum mencapai KKM, guru PAI memberikan program remedial berupa pembelajaran ulang dengan metode yang berbeda, pemberian tugas terstruktur, dan bimbingan individual. Sementara itu, bagi murid yang telah melampaui KKM, diberikan program pengayaan berupa penugasan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam atau menjadi tutor sebaya. (2) Hasil penilaian autentik dilaporkan secara komprehensif dalam bentuk rapor yang mencakup capaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rapor dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan murid dalam setiap aspek kompetensi. (3) Hasil penilaian juga dikomunikasikan kepada orang tua melalui pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan belajar murid.

Guru PAI melakukan refleksi terhadap hasil penilaian untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Kesesuaian Implementasi dengan Konsep Penilaian Autentik

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung telah sejalan dengan konsep dasar penilaian autentik yang menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar secara komprehensif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar, penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada

apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi.

Perencanaan penilaian yang dilakukan guru PAI di SDN 1 Kebonagung telah memenuhi prinsip-prinsip penilaian autentik, yaitu holistik, berkesinambungan, valid, dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Mueller yang menyatakan bahwa penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran, bukan semata-mata pada hasil. Guru PAI telah merancang instrumen penilaian yang memungkinkan murid mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan dalam konteks yang bermakna.

Tantangan dan Strategi Mengatasi dalam Implementasi

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang teridentifikasi adalah: *Pertama*, Keterbatasan Waktu. Pelaksanaan penilaian autentik yang komprehensif membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sementara alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di sekolah dasar relatif terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI melakukan integrasi penilaian dengan proses pembelajaran dan mengoptimalkan penggunaan waktu melalui perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa efisiensi waktu dalam penilaian dapat dicapai melalui integrasi yang baik antara pembelajaran dan penilaian. *Kedua*, Jumlah Murid yang Relatif Banyak. SDN 1 Kebonagung terdiri dari 20 murid dengan karakteristik yang beragam. Jumlah murid yang relatif banyak menyulitkan guru dalam melakukan penilaian individual secara mendalam. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI menerapkan strategi penilaian kelompok dan memanfaatkan peer assessment untuk beberapa kompetensi tertentu. Strategi ini didukung oleh pendapat Stiggins yang menyatakan bahwa variasi metode penilaian dapat membantu guru mengatasi keterbatasan dalam menilai jumlah peserta didik yang banyak. *Ketiga*, Kesulitan dalam Menilai Aspek Afektif. Penilaian aspek afektif cenderung lebih subyektif dan sulit diukur dibandingkan aspek kognitif dan psikomotorik. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terukur serta melakukan triangulasi data melalui berbagai teknik penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber data dapat meningkatkan objektivitas penilaian afektif.

Respons dan Partisipasi Peserta Didik

Analisis terhadap respons siswa mengindikasikan tingkat antusiasme yang signifikan terhadap implementasi penilaian autentik. Siswa kelas II SDN 1 Kebonagung menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik ketika mereka menyadari bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tes konvensional, tetapi juga mengapresiasi proses dan upaya mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Partisipasi aktif siswa tampak jelas dalam berbagai kegiatan penilaian, khususnya pada assessment kinerja dan proyek. Peserta didik mendemonstrasikan kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi PAI melalui berbagai media dan modalitas yang beragam, sesuai dengan preferensi dan gaya belajar individual masing-masing.

Bentuk-bentuk penilaian autentik yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI diatas merujuk pada Teori Penilaian Autentik (Authentic Assessment Theory) yang dipopulerkan oleh Grant Wiggins. Menurut Wiggins, penilaian autentik adalah penilaian yang menilai keterampilan dan pengetahuan siswa dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, bukan hanya menguji pengetahuan teoretis melalui ujian tertulis. Penilaian autentik melibatkan tugas-tugas yang mencerminkan kegiatan nyata yang akan dihadapi siswa di luar sekolah, seperti yang tercermin dalam penilaian yang diuraikan

dalam jurnal tersebut, misalnya, penilaian kinerja melalui demonstrasi praktik ibadah dan portofolio dokumentasi.

Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk optimalisasi implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Pertama, diperlukan penyusunan guidelines teknis yang lebih detail tentang metodologi pengembangan dan implementasi berbagai bentuk penilaian autentik yang contextually appropriate dengan karakteristik mata pelajaran PAI dan developmental stage siswa sekolah dasar.

Kedua, perlu dikembangkan sistem dokumentasi dan reporting hasil penilaian yang lebih sistematis dan user-friendly untuk memfasilitasi guru dalam melakukan tracking dan monitoring terhadap perkembangan siswa secara longitudinal. Ketiga, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara guru PAI, guru kelas, dan orang tua dalam mendukung implementasi penilaian autentik yang holistik dan berkelanjutan.



Gambar 1. Guru PAI yang sedang menjelaskan tentang penilaian autentik dalam pembelajaran PAI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada murid kelas II SDN 1 Kebonagung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di kelas II SDN 1 Kebonagung telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil penilaian. Perencanaan penilaian autentik dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang memuat komponen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan karakteristik murid kelas II sekolah dasar.

Meskipun implementasi penilaian autentik telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu, jumlah murid yang relatif banyak, dan kesulitan dalam menilai aspek afektif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI telah menerapkan berbagai strategi seperti integrasi penilaian dengan proses pembelajaran, penerapan penilaian kelompok, dan pengembangan rubrik penilaian yang jelas dan terukur.

Tuliskan hasil penelitian secara ringkas dan jelas kemudian uraikan akibat logisnya dalam pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam.

REFERENSI

Hidayat, A., & Asyafah, A. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. At-Tadzkiyah.*

Kunandar. (2020). *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Rahmawati, E., & Sujiono, Y. N. (2021). *[Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Anggraeni, Dewi. "Observasi Berkelanjutan sebagai Teknik Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 16, no. 2 (2023): 167-184.

Pratiwi, Rini. "Refleksi Belajar Siswa Melalui Penilaian Portofolio dalam

Sari, Indah Permata. "Penggunaan Portofolio dalam Penilaian Pembelajaran PAI Kelas Rendah." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 45-63.

Wahyuni, Eka. "Penilaian Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Observasi Perilaku." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2022): 112-128.

Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.